

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial dan karakter siswa. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah partisipasi sosial siswa, yaitu keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi, kerja sama, serta komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Partisipasi sosial menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana siswa mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial di sekolah. Menurut Heriany, Sumianto, dan Kusuma (2021:115), “partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan keterlibatan aktif siswa baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar dan kegiatan sosial di sekolah.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi sosial siswa memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial dan karakter siswa di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan di kelas tinggi SDN 15 Kapuas Kiri Hulu Sintang, ditemukan adanya fenomena yang menunjukkan variasi partisipasi sosial siswa. Dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di kelas, terlihat bahwa tidak semua siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sama. Sebagian siswa tampak aktif dalam diskusi

kelompok, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik. Namun, terdapat pula siswa yang cenderung pasif, kurang berinisiatif untuk terlibat, dan lebih memilih mengikuti tanpa memberikan kontribusi secara langsung. Hasil praobservasi juga menunjukkan bahwa pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, hanya beberapa siswa yang mendominasi penyampaian pendapat, sedangkan siswa lainnya lebih banyak diam dan menunggu arahan dari teman maupun guru. Selain itu, ketika guru memberikan kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan di depan kelas, hanya siswa tertentu yang aktif berpartisipasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi sosial siswa masih belum merata. Hal ini sejalan dengan pendapat Amalia dan Utami (2025:228) yang menyatakan bahwa “partisipasi siswa dalam pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan penyampaian pendapat di kelas.”

Fenomena lain yang menarik adalah adanya perbedaan pola partisipasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung lebih aktif dalam kegiatan yang bersifat komunikasi verbal, seperti berbicara di depan kelas, berdiskusi, serta membantu teman. Mereka juga tampak lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Sementara itu, siswa laki-laki lebih menunjukkan partisipasi melalui aktivitas fisik, seperti permainan kelompok, kegiatan olahraga, serta interaksi dalam kelompok kecil. Dalam beberapa situasi, siswa laki-laki terlihat kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, tetapi aktif dalam kegiatan praktik atau

aktivitas yang bersifat kompetitif. Menurut Fitriani dan Rahmawati (2022:47), “siswa perempuan cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial dan kerja sama kelompok, sedangkan siswa laki-laki lebih dominan dalam aktivitas yang bersifat kompetitif dan praktik.” Pernyataan tersebut memperkuat adanya perbedaan partisipasi sosial berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah dasar.

Pemilihan siswa **kelas tinggi sekolah dasar** sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memasuki tahap perkembangan sosial yang lebih matang dibandingkan siswa kelas rendah. Pada fase ini, siswa mulai mampu membangun hubungan sosial yang lebih luas, bekerja sama secara efektif dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Perkembangan tersebut menjadikan siswa kelas tinggi memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menunjukkan partisipasi sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nuralisa, Rukmana, dan Syahid (2025:3373) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa Fase C (kelas V–VI SD) berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran karena siswa dituntut mampu bekerja sama, berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan teman sebaya selama proses pembelajaran. Selain itu penelitian Kurniayati, Hardiansyah, dan Sukitman (2025:164–165) mengemukakan bahwa partisipasi siswa sekolah dasar tampak melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, penyampaian pendapat, kerja sama kelompok, pemberian tanggapan,

serta kemampuan mengambil keputusan bersama. Karakteristik tersebut umumnya telah berkembang dengan lebih baik pada siswa kelas tinggi sekolah dasar karena mereka memiliki kemampuan berpikir dan berinteraksi sosial yang lebih matang dibandingkan siswa kelas rendah. Oleh karena itu, siswa kelas tinggi sekolah dasar dinilai tepat dijadikan subjek penelitian mengenai perbedaan partisipasi sosial berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, kelas tinggi dinilai sesuai untuk dijadikan subjek dalam penelitian mengenai partisipasi sosial siswa berdasarkan jenis kelamin.

Dari segi lingkungan sekolah, SDN 15 Kapuas Kiri Hulu Sintang memiliki kondisi yang cukup mendukung pelaksanaan kegiatan sosial siswa, seperti adanya kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, serta interaksi antar siswa yang cukup baik. Namun, pemanfaatan lingkungan tersebut belum sepenuhnya merata dalam meningkatkan partisipasi seluruh siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan yang sama. Beberapa siswa sangat aktif, sementara yang lain masih perlu dorongan dan bimbingan dari guru. Menurut Saputra, Nugroho, dan Nofrida (2025:529), “lingkungan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan sosial siswa dalam proses pembelajaran.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan strategi pembelajaran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan partisipasi sosial siswa.

Respon dari guru kelas juga menunjukkan bahwa perbedaan partisipasi sosial siswa merupakan fenomena yang sering terjadi. Guru menyampaikan bahwa siswa perempuan umumnya lebih cepat beradaptasi dalam kegiatan yang membutuhkan komunikasi dan kerja sama, sedangkan siswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam kegiatan yang bersifat praktik dan fisik. Guru juga menambahkan bahwa faktor lingkungan, kebiasaan belajar, serta kepercayaan diri siswa turut memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Selain itu, guru mengakui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih perlu disesuaikan agar mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi sosial siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor jenis kelamin, lingkungan sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai perbedaan partisipasi sosial berdasarkan jenis kelamin pada siswa kelas tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat dan bentuk partisipasi sosial siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, sehingga seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan sosial di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat partisipasi sosial siswa kelas tinggi SDN 15 Kapuas Kiri Hulu Sintang dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah?
2. Bagaimana perbedaan partisipasi sosial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas tinggi SDN 15 Kapuas Kiri Hulu Sintang?
3. Aspek partisipasi sosial apa yang paling dominan pada siswa laki-laki dan perempuan di kelas tinggi SDN Kapuas Kiri Hulu Sintang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat partisipasi sosial siswa kelas tinggi SDN 15 Kapuas Kiri Hulu Sintang berdasarkan jenis kelamin.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk perbedaan partisipasi sosial antara siswa laki-laki dan perempuan kelas tinggi SDN 15 Kapuas Kiri Hulu Sintang.
3. Untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan partisipasi sosial berdasarkan jenis kelamin pada siswa kelas tinggi SDN 15 Kapuas Kiri Hulu Sintang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat untuk penelitian ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, secara teoritis, hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan khususnya terkait perkembangan partisipasi sosial siswa sekolah dasar serta pengaruh jenis kelamin terhadapnya. Selanjutnya, secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah untuk menyusun program kegiatan sosial yang lebih inklusif, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa laki-laki maupun perempuan. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya partisipasi sosial serta membuka kesempatan yang lebih setara untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola partisipasi sosial anak mereka sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat. Selain itu, hasil studi ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian terkait dengan tema yang sama atau bidang pendidikan yang relevan.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen:

1. Variabel Independen: Jenis Kelamin Siswa

Variabel independen merupakan variabel yang dianggap sebagai faktor penyebab atau pembeda terhadap perubahan atau variasi pada variabel lain. Dalam penelitian ini, jenis kelamin siswa dijadikan sebagai variabel independen karena dihipotesiskan dapat memengaruhi tingkat

partisipasi sosial yang ditunjukkan oleh siswa kelas V. Kategori dari variabel ini dibagi menjadi dua kelompok yang jelas dan terdefinisi, yaitu:

a. Kelompok Laki-laki:

Siswa kelas tinggi yang secara biologis dan secara pendaftaran di sekolah tercatat sebagai jenis kelamin laki-laki.

b. Kelompok Perempuan:

Siswa kelas tinggi yang secara biologis dan secara pendaftaran di sekolah tercatat sebagai jenis kelamin perempuan.

Klasifikasi jenis kelamin ini bersumber dari data administrasi sekolah dan juga akan dikonfirmasi melalui informasi yang diberikan oleh responden saat pengisian instrumen penelitian.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi objek pengukuran dan diharapkan mengalami perubahan akibat pengaruh dari variabel independen. Pada penelitian ini, partisipasi sosial siswa dijadikan sebagai variabel dependen karena akan diamati dan diukur seberapa besar perbedaannya antara siswa laki-laki dan perempuan kelas tinggi. Konsep partisipasi sosial dalam konteks penelitian ini mencakup berbagai bentuk keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, yang mencakup indikator partisipasi dalam kegiatan belajar kelompok, aktivitas organisasi sekolah, dan interaksi sosial dengan teman sebaya serta guru.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin Siswa

Karakteristik biologis dan sosial yang membedakan individu menjadi laki-laki atau perempuan, ditentukan berdasarkan data pribadi siswa yang tercatat di sekolah dan diidentifikasi melalui kuesioner dengan pilihan jawaban laki-laki atau Perempuan.

2. Partisipasi Sosial Siswa

Tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial di lingkungan sekolah, diukur melalui kuesioner dengan item pertanyaan terkait:

- a. Partisipasi dalam diskusi kelompok pembelajaran (skor 1–4, dengan 1 = sangat tidak aktif hingga 4 = sangat aktif).
- b. Keikutsertaan dalam klub atau organisasi sekolah (misalnya klub olahraga, klub seni).
- c. Frekuensi interaksi positif dengan teman dan guru di luar jam pelajaran (dinyatakan dalam kategori jarang, cukup, sering, sangat sering).

Total skor dari seluruh item digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat partisipasi sosial siswa.